

Amanah Teknologi dalam Model Etis Pedagogis AI bagi Guru PAI

Mohammad Rohman Rifai¹, Mambaul Ngadhimah², Rahmi Sonia³, Zennata Agustia⁴, M. Ainur Rohman⁵, Muchtar Arofah⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Amanah, Etika, Moeddrasi Beragama	Artikel Ini Membahas Amanah-Ai Sebagai Model Etis-Pedagogis Penggunaan Kecerdasan Buatan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Era Pedagogi Digital. Latar Belakang Kajian Ini Berangkat Dari Meningkatnya Pemanfaatan Generative Artificial Intelligence Dalam Penyusunan Bahan Ajar, Asesmen, Media, Dan Refleksi Pembelajaran, Sementara Praktik Penggunaannya Masih Menghadapi Persoalan Akurasi Sumber, Halusinasi Rujukan, Bias Algoritmik, Privasi Data, Ketimpangan Akses, Integritas Akademik, Dan Melemahnya Otoritas Spiritual-Pedagogis Guru. Tujuan Artikel Ini Adalah Merumuskan Kerangka Konseptual Yang Lebih Sederhana, Operasional, Dan Ilmiah Agar Guru Pai Mampu Menempatkan Ai Sebagai Asisten Pembelajaran, Bukan Sebagai Penentu Akhir Kebenaran Keagamaan. Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Konseptual Dengan Metode Integrative Literature Review. Sumber Data Dikumpulkan Melalui Studi Dokumentasi Terhadap Literatur Ai Dalam Pendidikan, Etika Teknologi, Pendidikan Islam, Maqasid Syariah, Moderasi Beragama, Kompetensi Guru, Dan Sustainable Development Goals. Analisis Dilakukan Melalui Empat Tahap, Yaitu Identifikasi Isu, Kategorisasi Tematik, Sintesis Konseptual, Dan Konstruksi Model. Hasil Kajian Menunjukkan Bahwa Pengembangan Guru Pai Berbantuan Ai Membutuhkan Prosedur Human-In-The-Loop Yang Menggabungkan Literasi Digital, Verifikasi Sumber, Pertimbangan Masalah, Dan Evaluasi Dampak Akhlak. Model Amanah-Ai Dirumuskan Dalam Tujuh Tahapan, Yakni Akad Niat, Masalah, Audit Data, Navigasi Sumber, Asistensi Ai, Human Review, Dan Akhlak-Impact. Akad Niat Menegaskan Bahwa Penggunaan Ai Harus Dimulai Dari Tujuan Pembelajaran Dan Nilai Pai Yang Jelas. Masalah Mengarahkan Guru Untuk Menimbang Manfaat Dan Risiko Ai Berdasarkan Penjagaan Agama, Akal, Jiwa, Martabat, Dan Keadilan. Audit Data Menekankan Perlindungan Identitas Serta Informasi Sensitif Peserta Didik. Navigasi Sumber Menempatkan Tabayyun Digital Sebagai Kewajiban Akademik Dan Keagamaan, Terutama Ketika Materi Menyangkut Ayat, Hadis, Fikih, Sejarah Islam, Atau Isu Sosial-Keagamaan. Asistensi Ai Membatasi Peran Ai Pada Bantuan Pedagogis, Seperti Penyusunan Contoh, Rubrik, Pertanyaan Reflektif, Dan Diferensiasi Pembelajaran. Human Review Memastikan Keputusan Akhir Tetap Berada Pada Guru Melalui Pemeriksaan Akurasi, Bahasa, Konteks, Dan Moderasi. Akhlak-Impact Menilai Keberhasilan Penggunaan Ai Dari Tumbuhnya Kejujuran, Tanggung Jawab, Adab Digital, Dan Kepedulian Sosial Peserta Didik. Kebaruan Artikel Ini Terletak Pada Penyusunan Amanah-Ai Sebagai Model Integratif Yang Menghubungkan Etika Ai, Maqasid, Moderasi Beragama, Dan Sdgs Ke Dalam Prosedur Praktis Bagi Guru Pai. Model Ini Berimplikasi Pada Pelatihan Guru, Pengembangan Perangkat Ajar, Asesmen Autentik, Kebijakan Sekolah, Dan Penguatan Budaya Digital Yang Beradab. Secara Praktis, Model Ini Dapat Digunakan Sebagai Panduan Audit Sebelum, Selama, Dan Sesudah Guru Memanfaatkan

Ai Di Kelas. Guru Dapat Memulai Dari Perumusan Tujuan, Memilih Data Yang Aman, Meminta Bantuan Ai Secara Terbatas, Memeriksa Keluaran Dengan Sumber Otoritatif, Lalu Mengubahnya Menjadi Aktivitas Belajar Yang Dialogis. Bagi Lembaga Pendidikan, Amanah-Ai Dapat Menjadi Rujukan Penyusunan Standar Operasional Penggunaan Ai Yang Menyeimbangkan Inovasi, Keamanan, Dan Nilai Keislaman. Keterbatasan Kajian Ini Berada Pada Sifat Konseptualnya Sehingga Memerlukan Validasi Empiris Melalui Pelatihan Guru, Observasi Kelas, Dan Pengukuran Dampak Terhadap Literasi Ai, Integritas Akademik, Serta Moderasi Peserta Didik. Penelitian Lanjutan Juga Perlu Menguji Efektivitas Rubrik Audit Etis Dan Penerapannya Pada Jenjang Sekolah, Madrasah, Serta Program Pendidikan Profesi Guru. Temuan Menegaskan Inovasi Digital Pai Harus Dikaitkan Dengan Amanah Keilmuan, Kemanusiaan, Dan Tujuan Pendidikan Islam Secara Kontekstual Di Sekolah Dan Madrasah Indonesia. Dengan Demikian, Amanah-Ai Menawarkan Dasar Ilmiah Bagi Pengembangan Profesional Guru Pai Agar Teknologi Digunakan Secara Kritis, Moderat, Inklusif, Dan Bertanggung Jawab.

Corresponding Author.

Mohammad Rohman Rifai

Email: mohammad.rohman@student.uinponorogo.ac.id

INTRODUCTION

Holmes, Bialik, dan Fadel menjelaskan bahwa transformasi kecerdasan buatan dalam pendidikan mengubah cara guru merancang materi, asesmen, dan interaksi belajar.¹ Guru tidak lagi hanya berhadapan dengan media pembelajaran konvensional, tetapi juga dengan sistem digital yang mampu menghasilkan teks, gambar, soal, rubrik, ringkasan, simulasi, dan bahan ajar dalam waktu singkat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perubahan ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan efisiensi kerja guru. PAI memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi keagamaan karena berkaitan dengan pembentukan iman, adab, akhlak, kesadaran spiritual, nalar kritis, dan kemampuan hidup bersama secara damai dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam PAI perlu diletakkan dalam kerangka etis, pedagogis, dan spiritual agar tidak mereduksi agama menjadi sekadar jawaban instan yang dihasilkan mesin.

UNESCO menegaskan bahwa generative AI perlu dikelola melalui kebijakan pendidikan yang melindungi keselamatan, privasi, keadilan, dan peran manusia dalam proses belajar.² Kehadiran AI generatif memang menawarkan peluang besar karena guru PAI dapat memanfaatkannya untuk menyusun variasi pertanyaan, membuat skenario diskusi, menyiapkan bahan refleksi, merancang asesmen formatif, mengadaptasi materi bagi siswa dengan kemampuan berbeda, dan memperkaya pembelajaran melalui contoh kasus aktual. Namun, peluang tersebut tidak dapat dilepaskan dari risiko pendidikan. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen pendukung pendidikan apabila guru memiliki kompetensi untuk mengarahkan, memeriksa, dan menafsirkan hasil kerja teknologi tersebut.

García-López dan Trujillo-Liñán menunjukkan bahwa etika AI dalam pendidikan perlu memperhatikan bias, privasi, ketidaksetaraan akses, transparansi, dan akuntabilitas.³ Landasan

¹ Wayne Holmes, Maya Bialik, and Charles Fadel, *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning* (Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019), 12-18.

² Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 8-15.

³ Inmaculada María García-López and Laura Trujillo-Liñán, "Ethical and Regulatory Challenges of Generative AI in Education: A Systematic Review," *Frontiers in Education* 10 (2025).

konseptual ini penting karena persoalan paling mendasar dalam pembelajaran PAI adalah kecenderungan sebagian pengguna untuk memperlakukan jawaban AI sebagai kebenaran final. Dalam pembelajaran PAI, risiko ini sangat serius karena kesalahan dalam menjelaskan ayat, hadis, sejarah Islam, fikih, moderasi beragama, atau isu akhlak dapat memengaruhi cara berpikir dan cara beragama peserta didik. AI dapat menghasilkan rujukan yang tampak ilmiah tetapi tidak benar, mengutip pendapat tanpa konteks, menyederhanakan perbedaan mazhab, atau menyusun argumen keagamaan yang meyakinkan tetapi tidak selaras dengan sumber otoritatif.

Al-Attas menempatkan pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan ilmu, amal, dan kehidupan.⁴ Berdasarkan landasan ini, guru PAI dalam era pedagogi digital harus memiliki posisi yang jelas. Ia bukan sekadar operator aplikasi, melainkan murabbi, mu'allim, muaddib, fasilitator refleksi, kurator sumber, dan penjaga nilai. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing pembentukan kepribadian. Dengan kerangka ini, AI tidak boleh menggantikan otoritas moral guru. AI dapat membantu memperkaya bahan, tetapi keputusan final tentang kesahihan materi, kesesuaian bahasa, relevansi konteks, dan dampak akhlak tetap berada pada guru.

Auda menjelaskan maqasid syariah sebagai pendekatan sistem untuk menilai tujuan syariat, maslahat, dan pencegahan mafsadat.⁵ Pengembangan guru PAI berbasis AI perlu dihubungkan dengan maqasid karena maqasid memberi ukuran normatif untuk menilai apakah teknologi membawa manfaat atau justru menimbulkan kerusakan. Penggunaan AI dapat disebut maslahat apabila mendukung penjagaan agama melalui pemahaman yang sahih, penjagaan akal melalui penguatan nalar kritis, penjagaan jiwa melalui keamanan psikologis dan pencegahan ujaran kebencian, penjagaan keturunan melalui pendidikan karakter generasi, penjagaan harta melalui efisiensi sumber daya, serta penjagaan martabat manusia melalui perlindungan privasi dan penghormatan terhadap peserta didik. Sebaliknya, penggunaan AI menjadi problematis apabila menghasilkan ketergantungan, melemahkan literasi, menyebarkan informasi palsu, membuka data pribadi siswa, atau memperkuat sikap keagamaan yang kaku dan tidak dialogis.

Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang adil, seimbang, serta menghindari ekstremitas.⁶ Karena itu, moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi penggunaan AI dalam PAI. Dalam pembelajaran digital, moderasi beragama diperlukan agar guru mampu menilai apakah keluaran AI memuat bahasa yang adil, menghormati perbedaan, tidak provokatif, dan tidak menyederhanakan realitas sosial-keagamaan. Tantangan digital tidak hanya berkaitan dengan kecepatan informasi, tetapi juga dengan cara peserta didik membangun sikap terhadap perbedaan. Guru PAI perlu melatih peserta didik melakukan tabayyun digital, yakni memeriksa informasi, membandingkan sumber, membaca konteks, dan menghindari penyebaran konten yang merusak kerukunan.

United Nations menegaskan bahwa SDGs mengarahkan pendidikan pada kualitas, inklusivitas, keadilan, perdamaian, dan kelembagaan yang akuntabel.⁷ Agenda ini relevan dalam pembahasan AI bagi PAI karena SDGs 4 menekankan pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan, sedangkan SDGs 16 menekankan masyarakat damai, keadilan, dan kelembagaan yang akuntabel. Pemanfaatan AI dalam PAI tidak semestinya hanya diarahkan pada peningkatan

⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 20-25.

⁵ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 21-35.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-25.

⁷ United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* (New York: United Nations, 2015).

kecanggihan pembelajaran, tetapi juga pada keadilan akses, perlindungan siswa, budaya damai, literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi AI dalam PAI harus dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab pendidikan Islam terhadap masa depan kemanusiaan.

Zawacki-Richter dkk. menunjukkan bahwa penelitian AI dalam pendidikan banyak membahas personalisasi pembelajaran, umpan balik, asesmen, dan efisiensi kerja pendidik.⁸ Namun, kajian lain juga menegaskan bahwa integrasi AI memerlukan literasi kritis karena AI membawa risiko halusinasi informasi, bias data, pelanggaran integritas akademik, dan ketimpangan akses. Dalam konteks pendidikan Islam, kajian tentang pedagogi digital mulai berkembang, tetapi pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan AI, maqasid syariah, moderasi beragama, SDGs, dan pengembangan guru PAI masih terbatas. Banyak tulisan berhenti pada pemanfaatan teknologi sebagai media atau alat bantu, belum merumuskan prosedur etik yang dapat dipakai guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Torraco menegaskan bahwa integrative literature review dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka konseptual baru dari berbagai sumber yang belum tersambung secara memadai.⁹ Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan Model AMANAH-AI sebagai kerangka etis dan operasional bagi guru PAI di era pedagogi digital. Model ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana posisi AI yang tepat dalam pengembangan guru PAI? Kedua, bagaimana maqasid syariah, moderasi beragama, dan SDGs dapat diintegrasikan ke dalam prosedur penggunaan AI? Ketiga, bagaimana model praktis yang dapat membantu guru menggunakan AI secara bertanggung jawab, kritis, dan berdampak pada akhlak peserta didik? Artikel ini penting karena memberi jembatan antara wacana etika AI yang sering bersifat umum dengan kebutuhan konkret guru PAI dalam mengelola sumber, pembelajaran, asesmen, dan pembentukan karakter.

RESEARCH METHOD

Secara teoretis, metode integrative literature review mengacu pada Torraco, yaitu cara menelaah, mengkritisi, dan mensintesis literatur untuk menghasilkan perspektif baru atas suatu masalah konseptual.¹⁰ Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual karena tujuan utamanya bukan menguji hipotesis statistik, melainkan merumuskan model konseptual dan prosedur operasional penggunaan AI bagi pengembangan guru PAI. Metode ini dipilih karena isu AI dalam PAI berada pada persilangan antara teknologi, etika pendidikan, pendidikan Islam, maqasid syariah, moderasi beragama, dan agenda pembangunan berkelanjutan. Dengan metode tersebut, artikel tidak hanya merangkum teori, tetapi juga menyusun hubungan antarkonsep hingga menghasilkan model kerja yang dapat dipakai guru.

UNESCO menjadi salah satu sumber kebijakan utama karena menyediakan panduan generative AI dan kerangka kompetensi AI untuk guru.¹¹ Sumber data dalam artikel ini terdiri atas tiga kelompok. Pertama, sumber konseptual berupa buku induk pendidikan Islam, teori pendidikan, maqasid syariah, etika pendidikan, karakter, dan pedagogi digital. Kedua, sumber kebijakan berupa dokumen UNESCO tentang generative AI, kerangka kompetensi AI untuk guru, SDGs, serta dokumen moderasi beragama. Ketiga, sumber artikel ilmiah berupa jurnal internasional dan jurnal pendidikan Islam yang membahas AI, pembelajaran digital, integritas akademik, kompetensi guru, moderasi, dan pendidikan karakter. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kebaruan isu, kekuatan otoritas akademik, serta keterkaitan langsung

⁸ Olaf Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019).

⁹ Richard J. Torraco, "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples," *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356-367.

¹⁰ Torraco, "Writing Integrative Literature Reviews," 356-367.

¹¹ UNESCO, *AI Competency Framework for Teachers* (Paris: UNESCO, 2024).

dengan pengembangan guru PAI.

Analisis data mengikuti prinsip Miles, Huberman, dan Saldana tentang reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif.¹² Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Setiap sumber dibaca untuk menemukan konsep inti, masalah utama, rekomendasi praktis, dan keterkaitannya dengan guru PAI. Proses analisis dilakukan melalui empat tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah identifikasi isu, yaitu memetakan masalah AI dalam pendidikan dan PAI. Tahap kedua adalah kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam tema teknologi, etika, maqasid, moderasi, SDGs, kompetensi guru, asesmen, dan karakter. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu mempertemukan konsep pendidikan Islam dengan kerangka AI etis melalui matriks persilangan tema. Tahap keempat adalah konstruksi model, yaitu merumuskan AMANAH-AI sebagai algoritma pedagogis yang dapat digunakan dalam pelatihan guru, microteaching, penyusunan modul, dan praktik pembelajaran PAI.

Kamali menjelaskan bahwa maqasid dapat dipakai sebagai kerangka sederhana untuk menilai manfaat, risiko, dan tujuan tindakan dalam kehidupan sosial.¹³ Validitas konseptual artikel ini dijaga melalui triangulasi sumber dan audit logika sintesis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan literatur UNESCO, literatur AI dalam pendidikan, literatur maqasid, dokumen moderasi beragama, referensi SDGs, dan teori pendidikan karakter. Audit logika sintesis dilakukan dengan memastikan bahwa setiap komponen AMANAH-AI memiliki dasar masalah, dasar nilai, dan implikasi operasional. Dengan prosedur ini, model yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dasar normatif, pedagogis, dan sosial.

Table 1. Display Urutan Metodologis Penelitian

Tahap Metode	Cara Kerja Analisis	Output yang Dihasilkan
Identifikasi isu	Menyeleksi dan membaca literatur AI, PAI, etika, maqasid, moderasi, SDGs, dan kompetensi guru.	Peta masalah utama: rujukan palsu, bias, privasi, integritas akademik, moderasi, dan akses.
Kategorisasi tematik	Mengelompokkan data dokumentasi ke dalam tema teknologi, nilai Islam, kebijakan, pedagogi, asesmen, dan karakter.	Klasifikasi sumber dan tema yang menjadi dasar analisis.
Sintesis konseptual	Mempertemukan kerangka AI etis dengan maqasid, moderasi beragama, SDGs, dan teori pendidikan Islam.	Dimensi prioritas: literasi sumber, pedagogi, akhlak, moderasi, dan keadilan.
Konstruksi model	Merumuskan prosedur operasional berdasarkan hasil sintesis dan memeriksa kesesuaian tiap komponen.	Model AMANAH-AI dan rubrik audit etis untuk guru PAI.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil: Klasifikasi Dokumentasi dan Isu Etis Utama

Holmes, Bialik, dan Fadel menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan membawa peluang pedagogis sekaligus konsekuensi bagi peran guru.¹⁴ Hasil identifikasi isu dalam artikel ini

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2014), 31-33.

¹³ Mohammad Hashim Kamali, *Maqasid al-Shariah Made Simple* (London: International Institute of Islamic Thought, 2008), 1-18.

¹⁴ Holmes, Bialik, and Fadel, *Artificial Intelligence in Education*, 39-54.

memperlihatkan bahwa AI etis menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan guru PAI karena perubahan teknologi telah menggeser cara peserta didik memperoleh informasi keagamaan. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru, buku, dan lingkungan sekolah, tetapi juga dari mesin pencari, media sosial, chatbot, dan platform digital. Dalam situasi ini, guru PAI tidak dapat hanya melarang penggunaan AI. Larangan total berisiko tidak realistis karena AI telah menjadi bagian dari ekosistem pengetahuan peserta didik. Isu yang paling relevan bagi pengembangan etika guru adalah verifikasi sumber keagamaan, perlindungan data siswa, integritas akademik, moderasi bahasa, dan keadilan akses.

UNESCO merumuskan kompetensi AI guru yang mencakup pola pikir berpusat pada manusia, etika AI, dasar dan aplikasi AI, pedagogi AI, serta pengembangan profesional.¹⁵ Kategori kompetensi ini menunjukkan bahwa guru tidak cukup menguasai fungsi aplikasi. Dalam praktik pembelajaran, AI dapat membantu guru menyusun pertanyaan pemantik, membuat studi kasus, merancang diferensiasi pembelajaran, menyederhanakan bahasa materi, dan menyiapkan asesmen formatif. Namun, manfaat tersebut hanya dapat dicapai jika guru memiliki literasi AI yang memadai. Guru harus memahami batas, risiko, dan tanggung jawab pedagogis dari penggunaan AI.

Mayer menekankan pentingnya desain pembelajaran yang memperhatikan proses kognitif peserta didik, bukan sekadar tampilan media.¹⁶ Dalam PAI, tanggung jawab tersebut lebih berat karena objek pembelajaran bukan hanya informasi, tetapi nilai. Materi PAI sering berkaitan dengan otoritas teks, tafsir, konteks sosial, dan pembentukan sikap. Apabila guru mengambil materi AI tanpa verifikasi, ada risiko munculnya kesalahan rujukan, penyempitan makna, atau narasi keagamaan yang tidak proporsional. AI dapat menampilkan jawaban yang terdengar fasih, tetapi tidak selalu benar secara akademik atau keagamaan. Karena itu, guru PAI harus memiliki kebiasaan verifikasi sumber, terutama ketika materi menyangkut ayat, hadis, pendapat ulama, sejarah Islam, dan isu sensitif seperti toleransi, radikalisme, gender, atau hubungan antaragama.

Bittle dkk. menunjukkan bahwa generative AI dapat memunculkan masalah integritas akademik, ketergantungan, plagiarisme, dan lemahnya transparansi penggunaan.¹⁷ Hasil kategorisasi isu menunjukkan bahwa integritas akademik harus menjadi perhatian utama PAI karena GenAI dapat digunakan siswa untuk menulis tugas, menjawab refleksi, membuat makalah, atau menyusun presentasi tanpa proses berpikir yang memadai. Jika guru hanya menilai produk akhir, maka penggunaan AI dapat menutupi lemahnya pemahaman siswa. Dalam PAI, integritas akademik berkaitan langsung dengan akhlak. Siswa perlu diajarkan bahwa kejujuran dalam menggunakan AI merupakan bagian dari amanah ilmiah.

Al-Attas menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam sehingga ilmu harus diarahkan pada keteraturan nilai dan tanggung jawab moral.¹⁸ Berdasarkan sintesis tersebut, AI etis penting karena pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konsep adab. Guru PAI harus mampu menanamkan bahwa teknologi adalah alat, bukan pusat nilai. Alat dapat membawa manfaat jika diarahkan dengan niat yang benar, tujuan yang jelas, sumber yang sah, dan dampak yang baik. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam PAI harus didampingi dengan refleksi moral: apakah materi ini benar, apakah bahasanya santun, apakah sumbernya jelas, apakah aman bagi siswa, dan apakah pembelajaran ini membuat siswa lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan indikator moderasi beragama melalui komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal.¹⁹ Hasil

¹⁵ UNESCO, *AI Competency Framework for Teachers*

¹⁶ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 43-65.

¹⁷ Kristin Bittle et al., "Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review," *Information* 16, no. 4 (2025).

¹⁸ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 20-25.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 15-25.

dokumentasi menunjukkan bahwa kebutuhan AI etis juga berhubungan dengan moderasi beragama. Ruang digital sering mempertemukan peserta didik dengan konten keagamaan yang sangat beragam, mulai dari yang mendalam hingga yang provokatif. AI dapat memperkuat masalah ini jika dilatih atau digunakan tanpa kontrol sumber. Guru PAI harus membantu siswa membedakan antara keyakinan yang kokoh dan sikap beragama yang kaku, antara dakwah yang santun dan ujaran yang merendahkan, antara perbedaan mazhab dan konflik identitas. Dalam konteks ini, AI dapat digunakan sebagai bahan latihan kritis melalui tabayyun digital.

Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter menuntut pembiasaan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²⁰ Sintesis hasil dokumentasi menghasilkan lima dimensi prioritas pengembangan guru PAI berbasis AI. Pertama, literasi sumber, yaitu kemampuan memeriksa validitas keluaran AI. Kedua, pedagogi, yaitu kemampuan mengubah AI menjadi alat bantu pembelajaran bermakna. Ketiga, akhlak, yaitu kemampuan menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan adab digital. Keempat, moderasi, yaitu kemampuan menjaga keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan bahasa yang damai. Kelima, keadilan, yaitu kemampuan memastikan AI tidak memperlebar kesenjangan akses dan tidak merugikan siswa yang memiliki keterbatasan perangkat atau literasi digital.

Table 2. Klasifikasi Hasil Dokumentasi dan Sintesis Analisis

Kategori Dokumentasi	Hasil	Temuan Inti	Arah Sintesis untuk Model
AI dan etika pendidikan		AI membantu bahan ajar, asesmen, dan media, tetapi berisiko bias, halusinasi rujukan, privasi, dan ketergantungan.	Audit Data, Navigasi Sumber, Human Review.
Pendidikan Islam dan maqasid		Teknologi perlu dinilai dari maslahat, mafsadat, penjagaan agama, akal, jiwa, martabat, dan tanggung jawab guru.	Akad Niat dan Maslahat.
Moderasi beragama		Pembelajaran digital harus menjaga bahasa yang adil, santun, anti-kekerasan, dan menghormati perbedaan.	Navigasi Sumber dan Akhlak-Impact.
SDGs dan keadilan akses		Inovasi pembelajaran harus mendukung pendidikan berkualitas, inklusif, damai, dan tidak memperlebar ketimpangan.	Maslahat, Audit Data, dan Akhlak-Impact.
Kompetensi dan asesmen guru		Guru perlu literasi AI, asesmen autentik, refleksi, dan tanggung jawab profesional.	Asistensi AI, Human Review, dan rubrik audit etis.

Table 3. Model AMANAH-AI dalam Pengembangan Guru PAI

Komponen	Makna Operasional	Pertanyaan Kunci	Indikator Praktis
Akad Niat	Penetapan tujuan, nilai PAI, dan arah pembelajaran	Mengapa AI digunakan dalam pembelajaran ini?	Tujuan, nilai, capaian, dan konteks kelas jelas
Maslahat	Penilaian manfaat dan risiko berdasarkan maqasid	Apakah AI membawa manfaat bagi agama, akal, jiwa, dan martabat siswa?	Ada pertimbangan manfaat, risiko, dan alternatif
Audit Data	Perlindungan data dan privasi siswa	Apakah ada data sensitif yang masuk ke sistem AI?	Data siswa dianonimkan dan dibatasi
Navigasi Sumber	Verifikasi keluaran AI	Apakah jawaban AI sesuai	Ada sumber pembanding

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books,

	dengan sumber otoritatif	sumber Islam dan akademik?	dan koreksi guru
Asistensi AI	Pemanfaatan AI sebagai alat bantu pedagogis	Bagian mana yang dapat dibantu AI?	AI membantu contoh, soal, rubrik, media, atau refleksi
Human Review	Pemeriksaan akhir oleh guru	Apakah materi layak dipakai di kelas?	Guru menilai akurasi, bahasa, moderasi, dan konteks
Akhlahk-Impact	Evaluasi dampak pada adab dan perilaku	Apakah pembelajaran membentuk kejujuran dan tanggung jawab?	Ada refleksi, portofolio, atau indikator perilaku

Hasil Sintesis: Konstruksi Model AMANAH-AI Berbasis Maqasid, Moderasi Beragama, dan SDGs

Mujib dan Mudzakkir menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Islam memikul tanggung jawab pedagogis, moral, dan spiritual.²¹ Atas dasar itu, Model AMANAH-AI tidak muncul sebagai pernyataan tiba-tiba, tetapi sebagai hasil tahap keempat penelitian, yaitu konstruksi model dari klasifikasi dokumentasi dan sintesis konseptual. Kata amanah dipilih karena guru PAI harus mempertanggungjawabkan penggunaan AI dari segi tujuan, sumber, keamanan data, bahasa, dampak akhlak, dan manfaat sosial. Tujuh tahap model berasal dari pemetaan masalah dan solusi: kebutuhan tujuan melahirkan Akad Niat, ukuran maslahat melahirkan Maslahat, risiko privasi melahirkan Audit Data, risiko rujukan palsu melahirkan Navigasi Sumber, kebutuhan bantuan pedagogis melahirkan Asistensi AI, prinsip kendali manusia melahirkan Human Review, dan orientasi karakter melahirkan Akhlak-Impact.

Figure 1. ²² Bagan algoritma model AMANAH-AI sebagai prosedur human-in-the-loop.

● 1	● 2	● 3	● 4	● 5	● 6	● 7
Akad Niat	Maslahat	Audit Data	Navigasi Sumber	Asistensi AI	Human Review	Akhlahk Impact
→	→	→	→	→	→	↻ evaluasi

Krathwohl, Bloom, dan Masia menempatkan ranah afektif sebagai bagian penting dalam tujuan pendidikan yang menyentuh penerimaan nilai, respons, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi.²³ Tahap pertama adalah Akad Niat. Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran, nilai PAI, capaian kompetensi, dan dampak akhlak sebelum menggunakan AI. Dalam tahap ini, guru perlu bertanya: untuk apa AI digunakan, nilai apa yang ingin dikuatkan, dan apakah penggunaan AI benar-benar diperlukan. Niat pedagogis ini penting agar AI tidak menjadi dekorasi teknologi semata. Misalnya, guru menggunakan AI bukan hanya untuk membuat soal cepat, tetapi untuk merancang kasus akhlak yang membantu siswa merenungkan kejujuran, tanggung jawab, dan adab bermedia sosial.

²¹ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 165-172.

²² UNESCO, *AI Competency Framework for Teachers* (Paris: UNESCO, 2024).

²³ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), 176-185.

Auda memberi dasar bahwa pertimbangan masalahat perlu dilihat secara sistemik, bukan hanya dari manfaat langsung.²⁴ Tahap kedua adalah Masalahat. Guru menimbang manfaat dan risiko AI berdasarkan maqasid syariah. Apakah AI membantu menjaga pemahaman agama yang benar, menguatkan akal kritis, melindungi psikologis siswa, menjaga privasi, dan memperluas akses belajar? Atau sebaliknya, AI justru membuat siswa malas berpikir, menerima sumber palsu, membuka data pribadi, atau menyerap narasi tidak moderat? Dengan pertimbangan maqasid, guru memiliki alat ukur untuk membedakan penggunaan AI yang bermanfaat dan penggunaan AI yang berisiko.

García-López dan Trujillo-Liñán menegaskan bahwa keamanan data, transparansi, dan akuntabilitas merupakan isu utama etika AI pendidikan.²⁵ Tahap ketiga adalah Audit Data. Guru tidak boleh memasukkan identitas pribadi siswa, nilai, kondisi keluarga, masalah psikologis, atau data sensitif lain ke dalam platform AI tanpa perlindungan yang memadai. Dalam pendidikan, data siswa bukan bahan eksperimen bebas. Audit data mengharuskan guru melakukan anonimisasi, membatasi informasi, dan memastikan bahwa penggunaan AI tidak melanggar privasi.

Miao dan Holmes menekankan bahwa penggunaan generative AI harus disertai pemeriksaan sumber, batasan penggunaan, dan tanggung jawab manusia.²⁶ Tahap keempat adalah Navigasi Sumber. Semua keluaran AI yang berkaitan dengan materi agama harus diperiksa dengan sumber otoritatif. Guru perlu membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, buku ajar resmi, kitab muhtabar, pendapat ulama yang relevan, dan jurnal akademik. Navigasi sumber menjadi inti tabayyun digital. Dalam tahap ini, guru tidak memperlakukan AI sebagai mufti, melainkan sebagai pemantik awal yang harus diverifikasi. Apabila AI menghasilkan rujukan palsu atau pendapat yang tidak jelas, guru harus mengoreksi atau menolaknya.

Smaldino dkk. menempatkan teknologi pembelajaran sebagai alat untuk mendukung tujuan, strategi, media, dan evaluasi, bukan sebagai pengganti peran pedagogis guru.²⁷ Tahap kelima adalah Asistensi AI. Setelah tujuan, masalahat, data, dan sumber diperiksa, AI dapat dipakai sebagai asisten pedagogis. AI dapat membantu membuat variasi contoh, menyederhanakan bahasa, menyusun pertanyaan reflektif, merancang rubrik, menyiapkan studi kasus, atau membuat alternatif kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, tahap ini harus tetap berada dalam kendali guru. AI membantu memperluas kemungkinan, bukan menentukan keputusan akhir.

Porayska-Pomsta, Holmes, dan Nemorin menekankan pentingnya etika, akuntabilitas, dan kendali manusia dalam pemanfaatan AI pendidikan.²⁸ Tahap keenam adalah Human Review. Guru wajib meninjau ulang seluruh hasil yang akan digunakan. Review ini mencakup akurasi materi, kesesuaian kurikulum, pilihan bahasa, sensitivitas budaya, moderasi beragama, dan dampak psikologis siswa. Human review merupakan prinsip human-in-the-loop, yaitu manusia tetap menjadi pengendali akhir dalam sistem berbantuan AI. Dalam PAI, human review menjadi lebih penting karena guru harus memastikan bahwa materi bukan hanya benar secara informasi, tetapi juga tepat secara adab.

²⁴ Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 21-35.

²⁵ García-López and Trujillo-Liñán, "Ethical and Regulatory Challenges of Generative AI in Education."

²⁶ Miao and Holmes, *Guidance for Generative AI in Education and Research*, 18-25.

²⁷ Sharon E. Smaldino et al., *Instructional Technology and Media for Learning*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2019), 8-17.

²⁸ Porayska-Pomsta, Holmes, and Nemorin, *The Ethics of Artificial Intelligence in Education* (London: Routledge, 2024).

Figure 2. Bagan akar masalah integrasi AI etis dalam pendidikan guru PAI.

Literasi Guru	MASALAH UTAMA: Penggunaan AI dalam PAI belum sepenuhnya etis, moderat, dan berbasis adab	Sumber Keagamaan
kompetensi AI belum merata; guru sering memakai AI tanpa verifikasi	→	AI dapat membuat rujukan palsu; konteks ayat/hadis bisa keliru; perbedaan mazhab disederhanakan
Data Siswa	SOLUSI INTI: Model AMANAH-AI	Budaya Digital
Privasi siswa belum aman; identitas pribadi berisiko bocor; jejak data tidak selalu jelas	→	Siswa menerima jawaban instan; tabayyun digital belum kuat; konten ekstrem mudah tersebar
Asesmen	ARAH IMPLEMENTASI: Akad Niat → Maslahat → Audit Data → Navigasi Sumber → Asistensi AI → Human Review → Akhlak-Impact	Dampak Akhlak
Produk akhir mudah dibuat AI; kejujuran akademik belum terpantau; refleksi siswa sering formal	→	Adab digital, tanggung jawab sosial, dan moderasi perlu dikawal guru

Lickona menempatkan karakter sebagai kesatuan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²⁹ Tahap ketujuh adalah Akhlak-Impact. Guru menilai dampak penggunaan AI terhadap perilaku dan karakter siswa. Apakah siswa menjadi lebih jujur dalam mengerjakan tugas? Apakah mereka mampu menyebutkan sumber? Apakah mereka lebih kritis terhadap informasi digital? Apakah mereka lebih santun dalam berdiskusi? Apakah mereka memahami bahwa AI hanya alat bantu? Dengan tahap ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kecepatan produksi materi, tetapi dari tumbuhnya adab, literasi, dan tanggung jawab sosial.

Diskusi: Implikasi Model AMANAH-AI bagi Pengembangan Guru PAI

Brookfield menekankan bahwa guru reflektif perlu menilai asumsi, praktik, dan dampak tindakannya secara kritis.³⁰ Implikasi pertama model AMANAH-AI adalah pada pelatihan guru. Pelatihan AI bagi guru PAI tidak cukup hanya mengajarkan cara membuat prompt atau menggunakan aplikasi. Pelatihan harus memuat etika data, verifikasi sumber, moderasi beragama, penyusunan rubrik, dan penilaian dampak akhlak. Guru perlu berlatih membedakan keluaran AI yang dapat dipakai, harus direvisi, atau harus ditolak. Dengan cara ini, pelatihan tidak menjadikan guru sebagai pengguna pasif teknologi, tetapi sebagai pengambil keputusan pedagogis.

Muhaimin menjelaskan bahwa pengembangan PAI di sekolah harus memperhatikan strategi pembelajaran, nilai, dan pembentukan kepribadian peserta didik.³¹ Implikasi kedua, model ini dapat diterapkan dalam LPTK atau FTIK melalui mata kuliah strategi pembelajaran PAI, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, microteaching, dan etika profesi guru. Mahasiswa calon guru PAI dapat diberi tugas membuat perangkat ajar berbantuan AI, tetapi harus menyertakan log prompt, hasil verifikasi sumber, catatan audit bias, dan refleksi akhlak. Dengan demikian, calon guru tidak hanya menghasilkan modul yang rapi, tetapi juga belajar mempertanggungjawabkan proses penyusunan modul tersebut.

²⁹ Lickona, *Educating for Character*, 51-62.

³⁰ Brookfield, *Becoming a Critically Reflective Teacher* (San Francisco: Jossey-Bass, 1995), 1-23.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78-82.

Dewey menekankan berpikir reflektif sebagai proses menimbang masalah, bukti, dan konsekuensi secara sadar.³² Implikasi ketiga, model ini memperkuat asesmen autentik dalam PAI. Jika AI dapat menghasilkan jawaban tertulis dengan cepat, guru perlu mengembangkan bentuk asesmen yang tidak mudah digantikan oleh AI. Asesmen PAI dapat diarahkan pada presentasi lisan, refleksi pengalaman, proyek sosial, observasi perilaku, portofolio ibadah, diskusi kasus, dan penjelasan sumber. Guru dapat meminta siswa menjelaskan bagaimana mereka menggunakan AI, bagian mana yang dibantu AI, sumber mana yang diverifikasi, dan nilai apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, AI tidak menjadi jalan pintas, tetapi menjadi objek literasi dan refleksi.

Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai indikator penting dalam menjaga sikap adil, seimbang, dan anti-kekerasan.³³ Implikasi keempat, model ini mendukung moderasi beragama di ruang digital. Guru PAI dapat menggunakan AI untuk menampilkan berbagai contoh kasus sosial-keagamaan, lalu meminta siswa menilai apakah respons tertentu sudah adil, santun, dan proporsional. Misalnya, siswa dapat diminta membandingkan dua teks dakwah digital: satu menggunakan bahasa provokatif dan satu menggunakan bahasa damai. Guru kemudian mengarahkan diskusi pada indikator moderasi, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Dengan cara ini, AI dipakai bukan untuk menggantikan nilai, tetapi untuk melatih kepekaan moral.

United Nations menempatkan pendidikan berkualitas dan inklusif sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan.³⁴ Implikasi kelima, model ini berkaitan dengan keadilan belajar. Tidak semua siswa memiliki akses perangkat, koneksi internet, atau kemampuan literasi digital yang sama. Jika guru menjadikan AI sebagai syarat utama tugas, siswa yang aksesnya terbatas dapat dirugikan. Oleh karena itu, penggunaan AI harus disertai alternatif pembelajaran. Guru dapat menyediakan kerja kelompok, laboratorium sekolah, bahan cetak, atau tugas reflektif non-AI. Inovasi teknologi tidak boleh memperlebar kesenjangan.

Bandura menunjukkan bahwa proses belajar banyak dipengaruhi oleh peneladanan, observasi, dan interaksi sosial.³⁵ Implikasi keenam, model ini menempatkan guru sebagai penjaga humanisasi pendidikan. Teknologi dapat membantu mempercepat pekerjaan, tetapi relasi pendidikan tetap membutuhkan empati, keteladanan, dan kedekatan manusiawi. Dalam PAI, guru perlu hadir sebagai teladan adab. Siswa tidak hanya belajar dari materi yang ditampilkan, tetapi dari cara guru berbicara, menilai, mengoreksi, dan memperlakukan perbedaan. AI tidak memiliki tanggung jawab spiritual. Ia tidak dapat menggantikan keikhlasan guru, kepekaan terhadap kondisi siswa, dan kebijaksanaan dalam membimbing akhlak.

³² John Dewey, *How We Think* (Boston: D.C. Heath & Co., 1910), 6-13.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 26-36.

³⁴ United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*

³⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), 22-28.

Table 4. Rubrik Audit Etis AI untuk Guru PAI

Dimensi Audit	Pertanyaan Kunci	Skor	Skor 2	Skor 3
Tujuan PAI	Apakah penggunaan AI sesuai tujuan dan nilai PAI?	Tidak jelas	Cukup jelas	Sangat jelas dan terukur
Sumber Agama	Apakah keluaran AI diverifikasi dengan sumber otoritatif?	Tidak diverifikasi	Diverifikasi sebagian	Diverifikasi lengkap
Moderasi Bahasa	Apakah bahasa keluaran AI adil dan tidak provokatif?	Bermasalah	Cukup aman	Santun dan moderat
Privasi Data	Apakah data siswa terlindungi?	Ada data sensitif	Sebagian aman	Aman dan anonim
Integritas Akademik	Apakah siswa jujur menjelaskan penggunaan AI?	Tidak jelas	Ada pengakuan umum	Ada log penggunaan dan refleksi
Akhlak-Impact	Apakah pembelajaran berdampak pada adab?	Tidak tampak	Tampak terbatas	Tampak dalam refleksi dan tindakan

Samani dan Hariyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui konsep, model, dan pembiasaan yang operasional.³⁶ Model AMANAH-AI dapat dikembangkan menjadi standar operasional sederhana di sekolah dan madrasah. Sekolah dapat membuat pedoman bahwa guru boleh menggunakan AI untuk membuat draf awal, variasi contoh, media pembelajaran, dan rubrik. Namun, guru tidak boleh menyerahkan keputusan nilai, penilaian karakter, penjelasan agama final, atau data sensitif siswa kepada AI. Pedoman ini akan membantu sekolah menjaga keseimbangan antara inovasi dan tanggung jawab.

Schunk menjelaskan bahwa teori belajar membantu guru memahami proses kognitif, motivasional, dan sosial yang memengaruhi pembelajaran.³⁷ Pada akhirnya, AMANAH-AI bukan hanya model penggunaan teknologi, tetapi juga model pengembangan profesional guru PAI. Guru yang amanah dalam penggunaan AI adalah guru yang mampu menggabungkan kecakapan digital, ketelitian ilmiah, kebijaksanaan agama, dan kepedulian sosial. Guru seperti ini tidak menolak teknologi secara reaktif, tetapi juga tidak menerimanya secara naif. Ia menimbang, memeriksa, mengarahkan, dan mengevaluasi. Sikap inilah yang dibutuhkan dalam era pedagogi digital.

CONCLUSION

Holmes, Bialik, dan Fadel menunjukkan bahwa AI dapat mendukung pembelajaran, tetapi juga menuntut kehati-hatian pedagogis dan etis.³⁸ Artikel ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan AI dalam Pendidikan Agama Islam harus ditempatkan dalam kerangka etis, pedagogis, dan spiritual melalui Model AMANAH-AI yang terdiri atas Akad Niat, Maslahat, Audit Data, Navigasi Sumber, Asistensi AI, Human Review, dan Akhlak-Impact. Auda memberi dasar maqasid untuk menilai maslahat, risiko, dan dampak penggunaan teknologi.³⁹ Dengan integrasi maqasid syariah, moderasi beragama, dan SDGs, model ini menegaskan bahwa AI perlu dipakai sebagai asisten pedagogis di bawah kendali guru, bukan sebagai otoritas final keagamaan. UNESCO juga menekankan perlunya kompetensi AI guru agar teknologi tetap berpusat pada manusia dan

³⁶ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41-47.

³⁷ Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective*, 6th ed. (Boston: Pearson, 2012), 118-145.

³⁸ Holmes, Bialik, and Fadel, *Artificial Intelligence in Education*, 135-158.

³⁹ Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 21-35.

bertanggung jawab.⁴⁰ Keterbatasan artikel ini adalah sifatnya yang konseptual sehingga penelitian lanjutan perlu menguji model melalui pelatihan guru PAI, microteaching, dan praktik pembelajaran di sekolah atau madrasah.

REFERENCES

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977.
- Bittle, Kristin, et al. "Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review." *Information* 16, no. 4 (2025).
- Brookfield, Stephen D. *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass, 1995.
- Dewey, John. *How We Think*. Boston: D.C. Heath & Co., 1910.
- García-López, Inmaculada María, and Laura Trujillo-Liñán. "Ethical and Regulatory Challenges of Generative AI in Education: A Systematic Review." *Frontiers in Education* 10 (2025).
- Holmes, Wayne, Maya Bialik, and Charles Fadel. *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign, 2019.
- Kamali, Mohammad Hashim. *Maqasid al-Shariah Made Simple*. London: International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Krathwohl, David R., Benjamin S. Bloom, and Bertram B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay, 1964.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2012.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Miao, Fengchun, and Wayne Holmes. *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO, 2023.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Porayska-Pomsta, Kaska, Wayne Holmes, and Selena Nemorin. *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. London: Routledge, 2024.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories: An Educational Perspective*. 6th ed. Boston: Pearson, 2012.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, Clif Mims, and James D. Russell. *Instructional Technology and Media for Learning*. 12th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (2005): 356-367.

⁴⁰ UNESCO, AI Competency Framework for Teachers.

- UNESCO. *AI Competency Framework for Teachers*. Paris: UNESCO, 2024.
- UNESCO. *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO, 2015.
- United Nations. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations, 2015.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019).